
**MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI MASA GOLDEN AGE
SESUAI Q.S LUKMAN : 13 – 19**

Oleh:

Dewi Pusparini, Rizal Muhammad Farasyi, Norma Gupita, Musayyadah

Email : dewipusparini338@gmail.com

Universitas Islam Madura

ABSTRAK:

Seperti yang kita ketahui, bahwa Anak Usia Dini (AUD) berada pada fase keemasan (*the golden age*) dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia baik secara fisik, emosi, sosial, dan spiritual, sehingga untuk mendapatkan hasil yang efektif dan optimal, maka pendidikan karakter harus dimulai sejak AUD. Di dalam Al-Qur'an sudah sangat jelas, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah mengajarkan dan menggambarkan bagaimana pendidikan karakter harus diajarkan kepada anak sebagai bekal yang utama dan fundamental dalam menjalani kehidupan di dunia. Untuk dapat memahami bagaimana pendidikan karakter tersebut, maka kita dapat menggunakan metode bayani yang meliputi : identifikasi nash al-qur'an yang akan dikaji, identifikasi nash al-Qur'an yang berkaitan, dan memahami nash al-qur'an secara tekstual dan kontekstual. Dengan menggunakan metode bayani, maka pendidikan karakter menurut Q.S Lukman : 13-19, sebagai berikut : melatih dan membiasakan sikap loyal, hormat, syukur, kritis, rasa ingin tahu, ramah, tanggungjawab, disiplin, berani, sabar, peduli kepada sesama, tidak sombong, hidup bersahaja, serta sopan santun. Apabila pendidikan karakter menurut Q.S Lukman : 13-19 dilaksanakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, sebagaimana Lukman kepada anaknya maka degradasi moral dapat diminimalisir dan masyarakat Indonesia akan mencapai kejayaan dan kemuliaannya.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter; Golden Age, Anak Usia Dini (AUD); Q.S. Lukman : 13-19

ABSTRACT

As we know, Early Childhood (AUD) is in the golden age in the growth and development of humans both physically, emotionally, socially, and spiritually, so that to get the optimal and optimal results, character education must be starting from AUD. In the Qur'an it is very clear, the Qur'an as a way of life for Muslims has taught and illustrated how character education must be taught to children as the main and fundamental provision in living life in the world. To be able to understand how character education is, then we can use the Bayani method which includes: identification of the Qur'an which will be studied, identification of the related texts, and understanding texts in a textual and contextual manner. . By using the Bayani method, character education according to Surah Lukman: 13-19, as follows: train and familiarize loyalty, respect, gratitude, critical, curiosity, friendliness, responsibility, discipline, courage, patience, caring for others, not arrogant, modest life, and manners. If character education according to Q.S Lukman: 13-19 is carried out by parents in educating their children, as Lukman told his children then moral decadence can be minimized and Indonesian people will achieve glory and glory.

Keywords: Character Education; Golden Age, Early Childhood, Q.S. Lukman : 13-19

A. PENDAHULUAN

Karakter dan pendidikan karakter merupakan istilah yang mungkin sering kita dengar di kalangan masyarakat umum. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti positif yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menanamkan pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan secara singkat pada

diri seseorang. Menanamkan pendidikan karakter akan lebih mudah dan berhasil apabila dimulai dan dibiasakan sedini mungkin dan sejak anak masih pada usia dini. Untuk itu, pendidikan karakter hendaknya bersifat holistik dan menyeluruh.¹

¹ Supandi, *Interaksi Negara dengan Dunia Pendidikan Islam dari masa ke masa*, (Jurnal al-Ulum, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, Volume: 4, Nomer 2 Tahun 2017), 225.

Dapat kita ketahui, anak usia dini pada rentang usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana system syaraf dan aspek perkembangan anak yang meliputi aspek bahasa, kognitif, fisik, sosial, emosi dan moral berada pada perkembangan terbaik. Sehingga dengan menanamkan nilai-nilai positif akan lebih mampu diserap oleh anak. Dalam menanamkan pendidikan karakter dibutuhkan hubungan dan komunikasi yang baik antara lingkungan, pendidik dan orang tua, sebab karakter yang baik akan terbentuk dengan sempurna apabila dilakukan pembiasaan dimanapun anak berada. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memahami tentang karakteristik perkembangan anak, agar dapat memberikan pengalaman yang sesuai dan dibutuhkan dalam perkembangan anak.

Pendidikan karakter akan berjalan secara efektif apabila pendidik dan para pemangku pendidikan memperhatikan dan melaksanakan prinsip-prinsip yang meliputi nilai-nilai etika, usaha mendorong motivasi anak, hingga keterlibatan orang tua dan masyarakat. Dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pemangku kepentingan (*stakeholder*) harus terlibat penuh dalam hal penerapan kurikulum, proses pembelajarana pengamana, pengelolaan hingga penilaian.

Berbeda dengan pendidikan karakter di sekolah, pendidikan karakter yang memiliki pengaruh luar biasa ialah pendidikan karakter dalam keluarga, sebab keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak begitupun dalam menanamkan pendidikan karakter. Sesuai dengan isi Q.S Luqman 13-19 yang mengajarkan tentang penanaman karakter pada anak melalui ajaran untuk menghormati dan menghargai orang tua, baik dan beribadah dan berperilaku baik terhadap semua makhluk. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam menanamkan pendidikan karakter, diantaranya ialah selalu mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang, jadilah pendengar yang baik pada anak, ajari anak tentang aturan dan batasan, melatih anak untuk mampu bertanggung jawab, ajarkan pada anak tentang benar dan salah, pahami bahwa anak memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak membandingkan².

Untuk saat ini penguatan pendidikan karakter menjadi program prioritas pemerintah Indonesia dalam membenahi sistem pendidikan nasional sebagai antisipasi terhadap munculnya gejala-gejala runtuhnya moral dan luntarnya nilai-nilai agama, budaya dan susila di masyarakat.

Terdapat 3 (tiga) pokok peranan yang bersifat koheren dan fundamental bagi pencapaian tujuan, yaitu: negara, agama, dan keluarga. Penduduk Indonesia mayoritas adalah muslim yang berkeyakinan dan berpedoman hidup berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits, yang didalamnya mengajarkan dan membimbing manusia sejak lahir kepada jalan kebajikan yang menjaga hubungan harmonis dengan sang pencipta, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam ajaran Islam, akhlak manusia menjadi perhatian utama karena merupakan buah dari keimanan dan ibadah seorang muslim, hal ini dikuatkan dengan fungsi kenabian selain ajaran tauhid juga untuk menyempurnakan akhlak manusia.

(بَعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ)

Melalui penanaman pendidikan karakter sejak usia dini, diharapkan mampu memberikan nilai positif dalam diri anak baik sikap ataupun perilakunya saat dewasa. Dengan menanamkan pendidikan karakter diharapkan mampu menjadikan anak bersikap saling menghargai, menghormati dan memiliki karakter mulia seperti yang tertulis dalam Quran Surah Luqman 13-19.

B. PEMBAHASAN

Terjadinya pemerosotan moral dan luntarnya nilai-nilai agama, budaya dan susila di masyarakat, bukan karena perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang begitu cepat, tetapi karena kesiapan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan tidak dibarengi dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama yang telah di desain secara sempurna dan komprehensif untuk segala waktu dan zaman oleh sang pencipta, bahkan terkesan ditinggalkan.

Ajaran Islam sebagai solusi bagi perbaikan moral masyarakat tidak cukup hanya dengan cara membaca rujukannya, tetapi harus dibuktikan dengan adanya pengkajian dan pemahaman secara mendalam terhadap ajaran agama tersebut, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan tumbuh kembang manusia

Al-Qur`an sebagai pedoman hidup umat Islam telah mengajarkan dan menggambarkan

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

² Wibowo, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).122-123.

bagaimana pendidikan karakter harus diajarkan kepada anak sedini mungkin sebagai bekal yang utama dan fundamental dalam menjalani kehidupan di dunia.

Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama, maka pengetahuan tentang cara mendidik anak adalah hal yang wajib dimiliki, ayah berperan sebagai kepala sekolah yang menentukan arah pendidikan, serta menyusun kurikulumnya, mencari guru, menyusun target-targetnya, sedangkan Ibu sebagai *al-madrasatul ula* berperan sebagai guru utama bagi anak-anaknya yang memiliki tugas memberikan pendidikan sejak anak dalam kandungan, ketika lahir hingga dewasa.

Artikel ini akan mengkaji tentang konsep pendidikan karakter bagi AUD berdasarkan ajaran Islam yang tertuang dalam Q.S. Lukman: 13-19, sehingga ke depan bisa menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter secara praktis dan aplikatif dalam menciptakan generasi emas ala al-qur'an.

Agama dan akhlak adalah dua hal yang sangat berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Sebab, Akhlak merupakan sebuah pilar penting dalam agama Islam. Aspek ajaran agama dikatakan baik apabila akhlak yang baik. al-Ghazali akhlak yang baik tidak bisa menyatakan bahwa karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang. Dimana nilai-nilai yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai karakter yang harus muncul pada setiap insan yang ada di Indonesia menurut kementerian pendidikan nasional, adalah : religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab³.

Penanaman karakter bukanlah sebuah proses yang instan, tetapi merupakan proses panjang yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dimulai sejak anak dalam kandungan sampai anak mencapai dewasa (*baligh*).

1. Metode Penelitian

yang telah ditetapkan dan sarana untuk mencapai tujuan dalam konteks pemahaman Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad s.a.w, sehingga dalam menafsirkan Al-Qur'an harus mengikuti tatanan dan aturan yang ada supaya tidak terjebak pada penafsiran yang tidak berdasar yang berakibat pada penyimpangan dan distorsi makna. Ibnu Taimiyah memberikan peringatan untuk tidak menafsirkan Al-Qur'an atas dasar pemikiran belaka (*al-ra'y al-mahdh*), dan itu adalah perbuatan haram⁴.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode bayani, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengidentifikasi nash al-qur'an yang akan dikaji, mengidentifikasi nash al-qur'an yang berkaitan, dan memahami nash al-qur'a secara tekstual dan kontekstual. Dalam perspektif kekinian Metode penemuan hukum *al-bayan* memiliki makna *tabayun* dan *at-tabyin*, yakni proses mencari kejelasan (*Azh Zhuhr*) dan pemberian penjelasan (*al-Izhar*), upaya memahami (*al Fahm*), menemukan atau memperoleh makna (*at-talaqqi*), serta menyampaikan makna (*at-tabligh*).

2. Hasil Penelitian

Pendidikan karakter untuk PAUD dalam ajaran Islam tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits, diantaranya konsep pendidikan karakter Nabi Ibrahim, Nabi Yakub, Nabi Zakaria, Nabi Daud, Nabi Muhammad, Lukmannul Hakim, dan para nabi lainnya. Konsep pendidikan karakter Lukmanul hakim menarik untuk dikaji karena beliau bukanlah nabi dan rasul, bagian dari masyarakat biasa secara strata sosial maupun ekonomi, dan ulasan konsep ajarannya dalam Al-Qur'an lebih terperinci, terstruktur, dan sistematis, mulai dari ayat ke-13 sampai ayat ke-19, yaitu:

a. Kalimat "*laa Tusyrik billah, innasyirka ladzulmun Adzim*" pada ayat ke-13, diawali dengan kata *laa nahiyyah* sebagai bentuk penolakan, kemudian diikuti dengan kata *Tusyriku* yang berarti mempersekutukan, menduakan, dan membuat tandingan. Kata *Syaraka* dalam bentuk *fiil*

³ Suyadi, *Konsep Dasar Paud* (rosdakarya cet ke-6, 2016). 8-9

⁴ Ibnu Taimiyah, *Muqaddimat fiushul at-tafsir*, (Kuwait : Dar Al-Qur'an al-Karim), hal. 105.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Mudhari adalah *Tusyriku*, *Usyriku*, dan *Yusyriku* yang dalam Al-Qur'an ditemukan di 14 ayat. Kata *Tusyriku* digunakan sebagai bentuk larangan dan penolakan segala bentuk perbuatan syirik, terdapat pada 3 ayat, Kata *Usyriku* digunakan sebagai bentuk ikrar untuk tidak melakukan perbuatan syirik, terdapat pada 5 ayat, sedangkan kata *Yusyriku* digunakan sebagai alasan untuk tidak melakukan perbuatan syirik, terdapat pada 5 ayat. Pada ayat ini Lukman mengajarkan pada anaknya tentang sikap loyal kepada Khalik maupun makhluk, walaupun loyalitas kepada makhluk terikat dengan kaidah tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.

b. Pada ayat ke-14 terdapat kalimat "*wawashaina al insana wabilwalidaini ikhsana*" yang bermakna bahwa anak harus memiliki sikap hormat kepada kedua orang tuanya, dengan cara menyayangi, menghormati, mentaati, dan mendoakannya. Ayat tersebut diakhiri dengan kalimat "*Anisykurlii waliwalidaika*" yang mengajarkan kepada anak untuk memiliki sikap bersyukur atau berterima kasih atas kebaikan yang telah diterimanya, sebagaimana rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kehidupan dan rasa terima kasih kepada orang tua telah mengandung, mengasuh, dan merawatnya.

c. Kalimat "*wain jaahadaaka alaantusyrik biimaa laisa laka bihi ilmun, falaatuthihumaa wa shahib humaa fii dunya ma`rufa*" yang terdapat pada ayat ke-15, Lukman mengajarkan kepada anaknya untuk bersikap kritis dan tidak menjadi *muqollid* yang hanya ikut-ikutan tanpa mengetahui dalil dan argumentasi yang jelas, yang dibangun atas dasar rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga ghirah anak untuk menambah ilmu dan wawasan selalu menggelora seperti meminum air laur yang tidak pernah menghilangkan rasa dahaga.

Ilmu adalah bekal terbaik dari orang tua untuk anaknya dalam menjalani kehidupan, sebagaimana sabda Rasulullah: "Barangsiapa menginginkan kebahagiaan di dunia, maka raihlah dengan ilmu; dan barangsiapa menginginkan kebahagiaan di akhirat, maka raihlah dengan ilmu; serta barangsiapa menginginkan keduanya, maka raihlah dengan ilmu (H.R. Turmudzi), selain itu kedudukan orang yang berilmu dihadapan Allah sangatlah mulia⁵, karena tidaklah sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu⁶, dan manusia selain berikhtiar juga harus berdoa kepada Allah untuk diberikan/ditambahkan⁷. Orang yang berilmu akan dimudahkan jalannya menuju surga (H.R Muslim). Dalam hal, apabila anak menghadapi suatu keadaan yang tidak baik dan harus melakukan penolakan, maka sikap ramah dan kesantunan tetap harus dijaga dalam melakukan penolakannya, dan sikap ini akan muncul pada orang-orang yang berilmu.

d. Sikap tanggung jawab adalah karakter yang harus dilatih ditanamkan kepada anak sejak AUD, sebagaimana Lukman melatih dan menanamkan sikap tanggung jawab kepada anaknya, bahwa setiap perkataan dan perbuatan manusia akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah, apabila berbentuk kebaikan akan menuai kebaikan, atau sebaliknya. Hal ini tersirat dalam kalimat "*ya bunayya innahaintaku mitsqola habbatin min khardhalin fatakun fii shahratin auw fiil samawati auw fiil ardi ya`tii bihaAllah*". Tugas keluarga adalah membekali anak pengetahuan dan kemampuan untuk dapat membuat keputusan hidup setelah mempertimbangkan sebab akibat yang akan terjadi. Apa yang akan terjadi pada

⁵ Departemen agama, al-qur'an dan terjemah, Surat Al Mujadilah : 11)

⁶ (Q.S. Az-Zumar (39): 9)

⁷ Ilmu (Q.S. Thaaha (20) : 114)

manusia adalah hal yang ghaib dan sesuai dengan ketetapan Allah, tetapi Allah tidak menghendaki manusia bersifat fatalisme oleh karena Allah menetapkan hukum *kauniyah* (*sunnatullah*) yang dapat dipelajari oleh manusia, dan ketetapanNya adalah pilihan yang harus dipilih oleh manusia, dan setiap pilihan harus dipertanggung jawabkan dan ada konsekuensi yang harus diterima.

Pada ayat ke-17 Lukman memerintahkan anaknya untuk melaksanakan sholat yang waktu dan aturannya telah ditetapkan oleh Allah, yang termaktub dalam kalimat “*yaa bunayyan aqimisholat*”. Ini adalah bentuk pelatihan kedisiplinan karena waktu sholat bersifat tetap dan berkesinambungan sampai manusia dijemput ajalnya, begitu pula tata cara sholat telah ditetapkan sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah. Adapun sholat yang baik dan benar minimal mencakup: aspek keterkaitan hati manusia dengan Allah (*khusyu*), benar bacaannya (*tartil*), dan aspek kesesuaian dan ketertiban gerakan sholat (*tuma'ninah*), apabila tidak sesuai

e. maka sholat tersebut tidak sah. Pada ayat ini pula diajarkan sikap berani untuk menyampaikan kebenaran dan mencegah kemunkaran, serta sikap sabar dalam menghadapi berbagai macam ujian kehidupan baik berupa kebahagiaan, kesengsaraan, dan keajegan dalam berdakwah amar ma'ruf nahi munkar. Melatih kesabaran kepada anak adalah membekali anak untuk hidup sukses karena Allah bersamanya⁸. Allah menekankan bahwa Sholat, dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran adalah perkara penting yang menjadi perhatian orang tua dalam mendidik anaknya.

f. Kalimat “*wa laa tushair Khaddaka linnasi*” pada ayat ke-18 memiliki makna bahwa manusia tidak boleh memalingkan muka, sebagai bentuk ketidakpedulian terhadap sesamanya, karena dalam ajaran

Islam kepedulian kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta adalah salah satu bentuk kebajikan⁹ serta perwujudan keimanan kepada Allah yang harus terinternalisasikan dalam sikap simpati dan empati kepada sesama manusia maupun makhluk lainnya. Lukman mengajarkan anaknya untuk memiliki kepedulian dan kepekaan sosial, kemudian mengingatkan dan melarang anaknya untuk bersikap sombong dan angkuh. Sikap sombong adalah menghargai diri secara berlebihan, congkak, dan pongah merupakan dasar dari setiap keburukan, kemaksiatan dan kemunkaran manusia, karena sikap sombong¹⁰ inilah yang menjadikan Iblis terusir dan terkutuk oleh Allah¹¹, begitu pula pengikut iblis seperti : Fir'aun, Namrudz, Qarun, Haman, kaum Ad, kaum Nuh, kaum Sholeh dan kaum lainnya yang enggan menerima kebenaran dari Allah karena kesombongan yang telah disemai oleh Iblis, yang berakibat kemurkaan Allah dan turunnya azab.

g. Hidup bersahaja adalah hidup sederhana dan tidak berlebihan dengan memiliki ketaatan kepada Allah dan hidup pada jalan lurus yang diridhai Allah, Jujur, adil dan menjadi umat pertengahan yang tidak berlebihan¹², tidak kikir¹³ dan tidak bermegah-megahan¹⁴. Lukman mengajarkan dan melatih anaknya untuk bersikap bersahaja, sebagaimana tersirat dalam kalimat “*waqsid fii masyrika*” pada ayat ke-19. Sikap inilah yang harus dilatihkan dan dibiasakan kepada anak, karena hidup bersahaja merupakan salah satu prinsip dasar ajaran Islam. Pada penutup ayat ini Lukman mengajarkan anaknya untuk memiliki sopan santun dan etik dalam berkomunikasi dan interaksi

⁸ (Q.S. Al-Baqarah (2): 153)

⁹ (Q.S Al-Baqarah (2): (177)

¹⁰ (Q.S Al-Baqarah (2):34)

¹¹ (Q.S. Al Hijr (15) : 34)

¹² (Q.S. Al-Araf (7): 31)

¹³ (Q.S. Al-Furqon (25): 67)

¹⁴ (Q.S. At-Takasur (102): 1-8)

dengan sesamanya, bahkan volume suara saja harus diatur apalagi kata atau kalimat yang keluar dari mulut anaknya, hal ini tersirat pada kalimat “*wagdud min sautika, innaankara aswati lasautu Al-hamir*”. Kata *Ugdud* dalam bentuk perintah dalam Al-Qur`an hanya dapat ditemukan pada 1 ayat yang memiliki makna jagalah, aturlah, dan lunakkanlah, sedangkan dalam bentuk Mudhari ada pada 3 ayat yang memiliki makna menjaga, merendahkan suara¹⁵. Ajaran Islam adalah ajaran yang sangat mulia, dalam ayat inimanusia diajarkan untuk mengatur volume suara ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya, apalagi sikap dan tutur kata yang keluar dari lisannya¹⁶. Bahkan tidaklah dikatakan muslim apabila lisannya tidak terjaga dan justru menyakiti saudaranya (H.R Bukhori No.10 dan 6475; H.R Muslim No. 65 dan 74).

Konsep pendidikan karakter yang dipakai oleh Lukmanul Hakim dalam mendidik anaknya adalah konsep terbaik, karena referensi utamanya dari kitab suci yang diturunkan oleh sang Khalik yang maha mengetahui akan makhluknya.

Orang tua muslim haruslah menguasai dan mengamalkan konsep pendidikan tersebut sehingga dapat menjalankan amanah dalam mendidik anak.

Ibnu Qoyyim berpendapat bahwa barang siapa dengan sengaja tidak mengajarkan yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkan begitu saja, secara tidak langsung dia sudah melakukan suatu kejahatan yang sangat besar. Dimana kerusakan pada diri anak kebanyakan datang dari sisi dari orang tua yang meninggalkan mereka dan tidak mengajarkan kewajiban dan agama. Berikut sunah-sunahnya, sehingga tidak dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan

orang tuanya¹⁷, sehingga ada atau tidaknya penguatan pendidikan karakter dalam ajaran Islam penguatan pendidikan karakter bagi anak adalah kewajiban orang tua.

C. KESIMPULAN

Konsep pendidikan karakter untuk Anak Usia Dini versi Lukmanul hakim yang tertuang dalam Q.S Lukman : 13-19, yaitu : Melatih dan membiasakan sikap loyal, rasa hormat, bersyukur atau berterima kasih, kritis, rasa ingin tahu yang tinggi, ramah, tanggung jawab, disiplin, berani, sabar, peduli kepada sesama dalam bentuk simpati dan empati, tidak sombong dan angkuh, hidup bersahaja, serta sopan santun. Konsep ini harus dikembangkan sampai pada dataran operasional yang praktis dan aplikatif, karena al-quran masih bersifat umum (*ijmali*) dan normatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setiawan. *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)* Dinamika Ilmu Vol. No 1, Juni 2014 1-12 P-ISSN 1411-3031
- FaidullahAl-Husni Al-Muqaddasi (t.t). *Fathur Rahman Li ThalibAyat AL-Qur`an*. Singapura : Maktabah wa muthabaah Sulaiman Mari.
- GeorgeSMorrison(2016). *Pendidikan Anak Usia DiniSaat Ini Edisi 13* (penerj YudiSantoso).Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Ibnu Taimiyah (1971). *Muqaddimat fiushul at-tafsir*. Kuwait : DarAl-Qur`an al-Karim.
- Supandi (2017), *Interaksi Negara dengan Dunia Pendidikan Islam dari masa ke masa*, (Jurnal al-Ulum, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, Volume: 4, Nomer 2)

¹⁵ (Q.S.An-Nur (24) : 30, 31 dan Q.S.Al-Hujurat (49) : 3)

¹⁶ (Q.S. Al-Ahzab (33) : 70)

¹⁷ (Suwaidi : 51)

Dewi Pusparini, Rizal Muhammad Farazy, Norma Gupita, Musayyadah, hal : 01-06

Wibowo Agus (2012). *Pendidikan Karakter*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.